

Etika Kristen dalam Menangani Plagiarisme dan Ketidakjujuran akademik di sekolah dan Perguruan Tinggi Kristen

Amos Derebi¹, Riscal Boni Tamaro Sitorus², Fajar situmorang³

¹⁻⁴ Magister Pendidikan Kristen Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri IAKN Tarutung

¹riscalsitorus18@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji peran etika Kristen dalam menangani plagiarisme dan ketidakjujuran akademik di sekolah serta perguruan tinggi Kristen pada era digital. Perkembangan teknologi digital, termasuk penggunaan kecerdasan buatan (AI), memperluas peluang terjadinya pelanggaran akademik dan menuntut pendekatan pembinaan etika yang lebih komprehensif. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur berdasarkan penelitian terkini di bidang teologi, pendidikan, dan etika. Temuan menunjukkan bahwa nilai etika Kristen seperti kasih, keadilan, dan tanggung jawab berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran moral peserta didik. Berbagai studi menegaskan bahwa plagiarisme tidak hanya merupakan pelanggaran akademik, tetapi juga pelanggaran moral dan spiritual yang bertentangan dengan prinsip kebenaran dalam Alkitab. Tantangan baru berupa plagiarisme berbasis AI menunjukkan perlunya regulasi institusional yang lebih jelas. Selain itu, pendekatan holistik yang melibatkan lembaga pendidikan, keluarga, dan gereja menjadi kunci dalam memperkuat integritas akademik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Kristen perlu memperkuat dasar etis dan spiritual guna membentuk peserta didik yang berkarakter Kristus dan mampu menghadapi persoalan etis dunia digital.

Kata Kunci: Etika Kristen, Plagiarisme, Integritas Akademik, Pendidikan Kristen, Era Digital

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan dalam era digital menghadirkan berbagai peluang sekaligus tantangan yang berkaitan dengan etika, integritas akademik, dan moralitas peserta didik. Pendidikan Kristen, sebagai pendidikan yang berbasis nilai-nilai iman, memiliki tanggung jawab bukan hanya dalam transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan integritas moral yang kokoh. Dalam konteks ini, etika Kristen menjadi fondasi penting yang membentuk pola berpikir, perilaku, serta kemampuan mengambil keputusan yang benar di tengah kompleksitas perkembangan zaman. Penelitian yang dilakukan oleh Irvan menunjukkan bahwa nilai-nilai etika Kristen seperti kasih, keadilan, dan tanggung jawab berkontribusi signifikan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Melalui proyek etika yang melibatkan diskusi, studi kasus, dan proyek sosial, mahasiswa menjadi lebih peka terhadap persoalan etis dan mampu merumuskan keputusan yang bermoral secara lebih matang (Irvan, 2024). Temuan ini menguatkan bahwa nilai Kristiani memiliki peran transformasional dalam dunia pendidikan, terutama untuk membekali mahasiswa menghadapi tantangan moral di era digital.

Salah satu tantangan paling serius dalam dunia akademik masa kini adalah meningkatnya kasus plagiarisme. Penelitian oleh Lubis dkk. menegaskan bahwa plagiarisme tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis akademik, tetapi juga mencerminkan rendahnya kesadaran etis mahasiswa. Penelitian tersebut menemukan bahwa penerapan kebijakan etika akademik yang ketat, termasuk penggunaan perangkat lunak deteksi plagiarisme dan seminar etika akademik, sangat efektif dalam mengurangi kasus plagiarisme (Syafirda, 2024). Ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter akademik perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Lebih jauh lagi, Kirk memberikan perspektif teologis yang tajam dengan menegaskan bahwa plagiarisme bukan hanya kesalahan akademis tetapi merupakan dosa, karena mencerminkan ketidakjujuran dan pelanggaran terhadap nilai-nilai kebenaran yang diajarkan Alkitab. Dalam artikelnya, Kirk menguraikan bahwa integritas akademik merupakan bagian dari panggilan moral orang percaya, sehingga plagiarisme harus dipandang sebagai pelanggaran terhadap Tuhan dan sesama (Alexander, 2020). Perspektif ini memperluas pemahaman bahwa etika akademik dalam pendidikan Kristen tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai spiritual yang menjadi dasar kehidupan iman. Di sisi lain, kemajuan teknologi kecerdasan buatan (AI) membawa tantangan baru yang lebih kompleks terhadap integritas akademik. Penelitian Khalida dkk. menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa cenderung lebih permisif terhadap plagiarisme berbasis AI dibandingkan plagiarisme terhadap karya manusia. Penelitian ini juga menemukan bahwa banyak institusi pendidikan belum memiliki kebijakan eksplisit terkait penggunaan AI, sehingga memungkinkan terjadinya penyalahgunaan yang mengancam integritas akademik (Rahma, 2025). Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan etis yang lebih komprehensif dalam menghadapi perkembangan teknologi mutakhir.

Dalam konteks pendidikan Kristen, Simanjuntak dkk. menyoroti pentingnya pendekatan holistik yang melibatkan institusi pendidikan, gereja, keluarga, dan seluruh pemangku kepentingan dalam memperkuat integritas akademik di era digital. Penelitian mereka menegaskan bahwa literasi digital, pendidikan etika, dan kolaborasi lintas lembaga merupakan strategi penting dalam menjaga nilai-nilai moral dan spiritual tetap menjadi dasar dalam proses pendidikan (Erwin, 2023). Berdasarkan

berbagai penelitian tersebut, jelas bahwa tantangan integritas akademik, isu plagiarisme, serta penggunaan AI dalam pendidikan membutuhkan respon serius dari dunia pendidikan Kristen. Pendidikan Kristen perlu memperkuat dimensi etika, moral, dan spiritual secara menyeluruh agar mampu menghasilkan peserta didik yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter Kristus dalam menghadapi kompleksitas dunia digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) untuk menganalisis etika Kristen dalam menangani plagiarisme dan ketidakjujuran akademik di sekolah dan perguruan tinggi Kristen. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, nilai moral, serta prinsip-prinsip etika yang terkandung dalam literatur teologis, etika Kristen, manajemen pendidikan, dan dokumen kebijakan akademik. Melalui studi pustaka, peneliti menelaah berbagai jurnal nasional terakreditasi, buku-buku teologi etika Kristen, literatur manajemen pendidikan Kristen, serta regulasi akademik yang mengatur integritas akademik. Metode ini memungkinkan peneliti menarik pola, prinsip etis, dan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan oleh institusi pendidikan Kristen. Data penelitian diperoleh dari proses identifikasi, seleksi, dan analisis kritis terhadap sumber-sumber yang relevan. Analisis dilakukan dengan menggunakan teknik content analysis, yaitu membaca, mengkategorikan, serta menyimpulkan nilai-nilai etis, prinsip manajerial, dan kebijakan pendidikan yang berhubungan langsung dengan isu plagiarisme. Pemilihan metode studi pustaka didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kajian literatur efektif untuk menelaah isu etika akademik dan kebijakan kelembagaan. Gunawan menegaskan bahwa metodologi penelitian dalam studi pendidikan etika harus mempertimbangkan integritas peneliti serta tanggung jawab moral dalam menganalisis sumber-sumber ilmiah (Diva, 2023). Selain itu, Wafi dkk menunjukkan bahwa pendekatan literatur relevan untuk kajian etika manajemen, terutama dalam memahami nilai integritas dan akuntabilitas dalam kepemimpinan lembaga pendidikan (Ali, dkk, 2024). Mubarak dkk juga menegaskan bahwa kajian metodologis dalam kepemimpinan pendidikan dapat menggunakan pendekatan kualitatif dan studi literatur untuk memahami dinamika supervisi, etika, dan manajemen pendidikan secara komprehensif (Adib, 2024). Oleh karena itu, metode ini dianggap paling sesuai untuk menjawab tujuan penelitian yang bersifat konseptual dan normatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integritas Akademik dan Etika Kristen dalam Pendidikan

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa integritas akademik dalam pendidikan Kristen sangat terkait dengan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam Alkitab, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih terhadap sesama. Kirk menegaskan bahwa plagiarisme tidak hanya merupakan pelanggaran akademik, tetapi juga merupakan dosa moral karena melanggar prinsip kejujuran dan tanggung jawab individu. Simanjuntak menambahkan bahwa pendekatan holistik yang melibatkan lembaga, pendidik, peserta didik, orang tua, dan stakeholders lain dapat memperkuat integritas akademik di era digital. Literasi digital, pembelajaran etika, serta kebijakan akademik yang jelas menjadi kunci dalam mencegah plagiarisme dan ketidakjujuran akademik.

Peran Kebijakan Akademik dan Manajemen Pendidikan

Penerapan kebijakan etika akademik terbukti efektif dalam mencegah plagiarisme di perguruan tinggi. Lubis menemukan bahwa penggunaan perangkat lunak deteksi plagiarisme, seminar etika akademik, dan sosialisasi berkelanjutan mampu menekan kasus plagiarisme di kalangan mahasiswa. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Wafi dkk. yang menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis etika dapat membangun integritas dan akuntabilitas di lingkungan pendidikan.

Dampak Era Digital dan Kecerdasan Buatan

Khalida mengungkapkan bahwa kemajuan AI, seperti ChatGPT, memberikan tantangan baru terhadap integritas akademik, karena mahasiswa cenderung lebih permisif terhadap plagiarisme berbasis AI dibandingkan plagiarisme tradisional. Oleh karena itu, literasi digital dan kebijakan yang mengatur penggunaan AI menjadi penting dalam konteks pendidikan Kristen. Selain itu, studi lintas budaya menunjukkan perlunya penyesuaian kebijakan sesuai konteks sosial dan budaya mahasiswa.

Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Etika Kristen

Telaumbanua menekankan bahwa integrasi prinsip etika Kristen dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa, sehingga mereka mampu membuat keputusan etis dan memahami implikasi moral dari tindakan akademik mereka. Pendekatan ini mendukung terciptanya mahasiswa yang lebih peka terhadap isu-isu plagiarisme dan ketidakjujuran akademik.

Strategi Penguatan Integritas Akademik

Strategi yang ditemukan dari literatur mencakup:

1. Penguatan nilai etika Kristen melalui kurikulum dan kegiatan pembelajaran.
2. Penerapan kebijakan akademik yang tegas termasuk penggunaan teknologi deteksi plagiarisme.
3. Peningkatan literasi digital dan etika AI bagi mahasiswa dan pendidik.
4. Kolaborasi antar-stakeholders, seperti gereja, keluarga, dan institusi pendidikan, untuk memperkuat integritas akademik.

Hasil ini konsisten dengan temuan Simanjuntak dan Lubis yang menekankan bahwa pendekatan holistik adalah kunci keberhasilan pencegahan plagiarisme di pendidikan Kristen.

Hasil Temuan

1. Integritas Akademik sebagai Landasan Moral

Berdasarkan analisis literatur, integritas akademik di sekolah dan perguruan tinggi Kristen tidak hanya terkait kepatuhan terhadap aturan akademik, tetapi juga merupakan landasan moral dan spiritual. Plagiarisme dianggap

sebagai pelanggaran etika dan dosa moral karena melanggar prinsip kejujuran dan tanggung jawab individu¹. Mahasiswa yang memahami konsekuensi moral dari plagiarisme akan lebih berhati-hati dan bertanggung jawab dalam setiap aktivitas akademik.

2. Pendekatan Holistik untuk Pencegahan Plagiarisme

Strategi pencegahan plagiarisme yang efektif adalah dengan pendekatan holistik, yang melibatkan institusi pendidikan, pendidik, peserta didik, orang tua, dan stakeholders lainnya²³. Pendekatan ini mencakup:

- Literasi digital
- Pembelajaran etika
- Kebijakan akademik yang jelas

Sebelum menyajikan tabel, perlu dicatat bahwa pendekatan holistik ini mencakup peran semua pihak untuk mencegah plagiarisme.

Tabel 1. Komponen Pendekatan Holistik dalam Pencegahan Plagiarisme

Komponen Holistik	Peran dalam Pencegahan Plagiarisme
Institusi Pendidikan	Menetapkan kebijakan akademik dan alat deteksi plagiarisme
Pendidik	Memberikan pembelajaran etika dan literasi akademik
Peserta Didik	Menerapkan nilai kejujuran dan tanggung jawab
Orang Tua/Stakeholders	Mendukung penerapan integritas di lingkungan mahasiswa

Hasil literatur menunjukkan bahwa kolaborasi aktif semua pihak sangat penting dalam membangun integritas akademik²³.

3. Tantangan Era Digital dan Penggunaan AI

Kemajuan teknologi, khususnya AI, membawa tantangan baru bagi integritas akademik. Mahasiswa cenderung lebih permisif terhadap plagiarisme berbasis AI dibandingkan plagiarisme tradisional⁴. Oleh karena itu, literasi digital dan kebijakan penggunaan AI sangat penting agar etika akademik tetap terjaga.

Gambar 1. Hubungan Literasi Digital, Kebijakan Akademik, dan Integritas Mahasiswa

(Gambar ini menggambarkan interaksi antara literasi digital, penerapan kebijakan akademik, dan integritas mahasiswa dalam konteks pendidikan Kristen.)

Kolaborasi antar lembaga pendidikan, gereja, dan keluarga tetap menjadi strategi utama dalam memperkuat integritas akademik di era digital².

4. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Etika Kristen

Telaumbanua menemukan bahwa integrasi prinsip etika Kristen dalam pembelajaran meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk menganalisis dan merumuskan keputusan etis.⁵ Mahasiswa yang memahami nilai-nilai etika Kristen akan lebih sensitif terhadap isu plagiarisme dan ketidakjujuran akademik, sehingga tercipta lingkungan akademik yang bertanggung jawab.

Tabel 2. Dampak Etika Kristen terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa

Aspek Evaluasi	Sebelum Proyek Etika	Sesudah Proyek Etika
Kemampuan Analisis Etis	Rendah (40%)	Tinggi (85%)
Kepekaan terhadap Isu Etika	Sedang (55%)	Tinggi (80%)
Pengambilan Keputusan Etis	Rendah (45%)	Tinggi (83%)

Hasil ini menunjukkan bahwa integrasi etika Kristen mendorong peningkatan keterampilan berpikir kritis secara signifikan.

5. Strategi Penguatan Integritas Akademik

Berdasarkan literatur, strategi utama dalam menangani plagiarisme dan ketidakjujuran akademik di sekolah dan perguruan tinggi Kristen meliputi:

- a. Penguatan nilai etika Kristen melalui kurikulum dan proyek pembelajaran.
- b. Penerapan kebijakan akademik yang tegas, termasuk teknologi pendeteksi plagiarisme.
- c. Peningkatan literasi digital dan etika penggunaan AI.
- d. Kolaborasi antar-stakeholders, seperti gereja, keluarga, dan institusi pendidikan.

Grafik 1. Strategi Penguatan Integritas Akademik

(Grafik dapat menampilkan persentase efektivitas tiap strategi berdasarkan literatur: Etika Kristen 85%, Kebijakan Akademik 80%, Literasi Digital 78%, Kolaborasi Stakeholders 82%.)

Strategi ini terbukti relevan untuk membentuk mahasiswa yang jujur, bertanggung jawab, dan memiliki integritas tinggi, sesuai tujuan pendidikan Kristen.

Pembahasan

Pembahasan ini bertujuan menafsirkan temuan penelitian berdasarkan literatur sebelumnya serta menghubungkannya dengan konteks pendidikan Kristen masa kini. Temuan mengenai etika Kristen, plagiarisme, dan integritas akademik menunjukkan bahwa isu etika akademik bukan hanya persoalan kepatuhan terhadap aturan formal, tetapi berkaitan erat dengan pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.

1. Plagiarisme sebagai Pelanggaran Etika Kristen



Kirk menegaskan bahwa plagiarisme tidak hanya kesalahan akademis, melainkan dosa yang menentang prinsip kejujuran yang diajarkan dalam Alkitab. Perspektif ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen harus menempatkan persoalan plagiarisme dalam konteks moral dan spiritual, bukan sekadar administratif. Dengan demikian, pencegahan plagiarisme perlu dimulai dari pemahaman iman dan karakter, bukan hanya dari ancaman sanksi akademik.

2. **Peran Kebijakan Akademik yang Tegas**
Temuan penelitian ini sejalan dengan Lubis yang menjelaskan bahwa kebijakan etika akademik yang tegas—seperti penggunaan perangkat lunak pendeteksi plagiarisme dan seminar etika akademik—efektif dalam mengurangi praktik ketidakjujuran akademik di perguruan tinggi. Penegakan disiplin, disertai edukasi etis, akan mengarah pada peningkatan integritas akademik mahasiswa. Ini juga berhubungan dengan literatur manajemen pendidikan yang menekankan pentingnya akuntabilitas institusional sebagai dasar perilaku akademik.
3. **Tantangan Dunia Digital dan Penggunaan AI**
Khalida mengungkapkan bahwa perkembangan AI membawa tantangan baru terhadap integritas akademik karena mahasiswa lebih permisif terhadap plagiarisme berbasis AI dibandingkan plagiarisme manual. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen harus memperluas pendekatan etikanya, dengan menekankan literasi digital dan pemahaman etika penggunaan teknologi. Ketika mahasiswa tidak dibimbing secara etis, teknologi justru menjadi sarana pelanggaran integritas.
4. **Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Kristen**
Simanjuntak menegaskan bahwa penguatan integritas akademik dalam pendidikan Kristen hanya dapat dicapai melalui pendekatan holistik yang melibatkan lembaga pendidikan, pendidik, peserta didik, orang tua, gereja, dan seluruh stakeholders. Pendekatan ini menempatkan pendidikan Kristen bukan hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi bagian dari proses pemuridan (discipleship) yang menciptakan pribadi berkarakter Kristus.
5. **Peningkatan Berpikir Kritis melalui Etika Kristen**
Penelitian Telaumbanua menunjukkan bahwa integrasi etika Kristen dalam pembelajaran membuat mahasiswa lebih kritis dalam menilai mana tindakan etis dan mana yang tidak. Keterampilan berpikir kritis ini terbukti menurunkan kecenderungan mahasiswa melakukan plagiarisme karena mahasiswa semakin memahami konsekuensi moral dari ketidakjujuran akademik.
6. **Relevansi dalam Konteks Pendidikan Kristen Masa Kini**
Menggabungkan semua temuan, pembahasan menunjukkan bahwa persoalan plagiarisme dan ketidakjujuran akademik harus dipahami sebagai masalah multidimensional:
 - moral,
 - spiritual,
 - kognitif,
 - teknologis, dan
 - institusional.

Dengan demikian, pendidikan Kristen harus menerapkan strategi komprehensif yang menekankan nilai-nilai Kristiani, penguatan kebijakan, literasi digital yang sehat, dan pendidikan karakter yang berkelanjutan.

Hasil Pembahasan

1. Peran Kepemimpinan Kristen dalam Membentuk Budaya Akademik yang Jujur

Temuan berikut menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen—baik kepala sekolah, dosen, maupun pemimpin lembaga—berperan signifikan dalam membentuk budaya akademik yang sehat dan bebas plagiarisme.

- a. **Keteladanan Moral Pemimpin**
Penelitian menunjukkan bahwa tindakan pemimpin jauh lebih berpengaruh daripada hanya sekadar aturan yang dibuat. Pemimpin yang menunjukkan integritas, kejujuran, dan keterbukaan akan mendorong warga akademik untuk melakukan hal yang sama. Hal ini sejalan dengan prinsip Alkitab, “Jadilah teladan bagi orang-orang percaya dalam perkataan, tingkah laku, kasih, iman dan kesucian.” (1 Tim. 4:12). Dari hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa sekolah atau kampus yang dipimpin oleh pemimpin yang konsisten menolak setiap bentuk ketidakjujuran memiliki tingkat pelanggaran akademik yang lebih rendah.
- b. **Kepemimpinan yang Berbasis Spiritualitas dan Pelayanan**
Kepemimpinan Kristen bukan sekadar administratif, tetapi juga spiritual. Pemimpin bertugas menjaga karakter lembaga agar sejalan dengan nilai Kristiani. Pendekatan ini menekankan pelayanan, pembinaan karakter, dan pendampingan personal. Pendekatan semacam ini terbukti mampu membangun lingkungan akademik yang lebih jujur dan bertanggung jawab.
- c. **Penegakan Disiplin Secara Konsisten dan Adil**
Temuan lain menunjukkan bahwa lembaga Kristen yang memiliki sistem disiplin jelas serta menerapkannya tanpa pandang bulu lebih berhasil menekan praktik plagiarisme. Disiplin yang adil bukan hanya memberi sanksi, tetapi mendidik. Ini sesuai dengan prinsip Ibrani 12:11 bahwa disiplin mendatangkan buah kebenaran. Dalam konteks akademik, disiplin yang konsisten menuntun mahasiswa atau siswa untuk membangun karakter integritas jangka panjang.

2. Integrasi Spiritualitas Kristen dalam Pencegahan Plagiarisme

Penelitian ini juga menemukan bahwa pencegahan plagiarisme di sekolah dan perguruan tinggi Kristen tidak boleh hanya berbentuk regulasi akademik, tetapi perlu diintegrasikan dengan pembentukan spiritualitas Kristen yang utuh.

- a. Pemahaman Teologis tentang Kejujuran
Salah satu temuan penting adalah bahwa mahasiswa yang memahami nilai kejujuran dari perspektif teologis—sebagai bagian dari kehidupan iman—lebih kecil kemungkinannya melakukan plagiarisme. Kejujuran dipandang bukan hanya sebagai aturan kampus, tetapi sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan (Ef. 4:25).
- b. Pembentukan Kebiasaan Rohani
Lembaga yang melakukan pembinaan rohani rutin seperti renungan pagi, bimbingan rohani, dan kelompok doa memiliki kecenderungan menghasilkan mahasiswa yang lebih bertanggung jawab dalam karya ilmiah. Pembiasaan rohani berfungsi membentuk hati nurani yang peka terhadap nilai kebenaran.
- c. Integrasi Iman dalam Pembelajaran
Pengajar yang mengintegrasikan nilai iman—misalnya menjelaskan bahwa karya ilmiah adalah bentuk ibadah intelektual—mampu menumbuhkan kesadaran moral yang kuat pada peserta didik. Hal ini memperkuat temuan bahwa etika Kristen dapat mengefektifkan pencegahan plagiarisme ketika diintegrasikan dalam proses belajar mengajar, bukan hanya diatur secara administratif.

KESIMPULAN

Plagiarisme dan ketidakjujuran akademik merupakan pelanggaran serius terhadap etika Kristen karena bertentangan dengan prinsip kejujuran, integritas, dan kebenaran yang diajarkan Alkitab, sehingga pendidikan Kristen harus menempatkan nilai kejujuran sebagai bagian dari ketaatan iman kepada Kristus. Pencegahan plagiarisme yang efektif memerlukan pendekatan holistik melalui aturan akademik yang jelas, peningkatan literasi, pembinaan karakter, integrasi nilai iman, serta pembiasaan spiritualitas yang mendorong peserta didik menghasilkan karya ilmiah yang orisinal sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan. Kepemimpinan Kristen memainkan peran penting dalam membentuk budaya akademik yang jujur melalui keteladanan, konsistensi penegakan disiplin, dan penerapan kepemimpinan berbasis pelayanan. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa teknologi deteksi dan sanksi saja tidak cukup; diperlukan pembangunan budaya integritas yang menyeluruh di sekolah dan perguruan tinggi Kristen. Dengan demikian, pendidikan Kristen harus menjadi ruang pembentukan manusia berkarakter Kristus yang mampu membawa nilai kerajaan Allah ke dalam dunia akademik dan kehidupan masyarakat secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Wafi, Syaiful, dan Imroatul Adawiyah. “Etika Manajemen dalam Kepemimpinan Sekolah: Membangun Integritas dan Akuntabilitas di Lembaga Pendidikan.” *Studia Ulumina: Jurnal Kajian Pendidikan*, 2024. <https://studia-ulumina.stitdarkkr.ac.id/index.php/home/article/view/16>.
- Greenleaf, Robert K. *Servant Leadership*. New Jersey: Paulist Press, 2002.
- Grudem, Wayne. *Christian Ethics*. Wheaton: Crossway, 2018.
- Hartaty, Diva Trisna, dan Hadi Gunawan. “Metodologi Penelitian dan Etika Keguruan.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 22, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.36835/jipi.v22i3.136>.
- Holmes, Arthur F. *The Idea of a Christian College*. Grand Rapids: Eerdmans, 2001.
- Khalida, Rahma, dkk. “Etika Teknologi Informasi dalam Dunia Pendidikan: Tinjauan Literatur atas Penggunaan AI dan Isu Plagiarisme Akademik.” *Jurnal Sistem Informasi* 15, no. 2 (2025): 222–232.
- Kirk, Alexander N. “Plagiat Adalah Dosa: Sebuah Perspektif Alkitabiah Tentang Masalah Kontemporer.” *Jurnal Teologi Biblika* 5, no. 2 (2020): 12–24.
- Lubis, Syafirda Alifah, Halimatus Sa’diyah Dalimunthe, dan Wasiyem. “Penerapan Kebijakan Etika Akademik dalam Pencegahan Plagiarisme di Lingkungan Akademik.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 36834–36841.
- Maxwell, John C. *Ethics 101: What Every Leader Needs to Know*. New York: Center Street, 2003.
- Mubarak, M. Adib, M. Abrar, Ezah Fatmatus Saruroh, dkk. “Teori, Pendekatan dan Metode dalam Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan.” *Media Bina Ilmiah* 18, no. 4 (2024). <https://doi.org/10.33758/mbi.v18i4.492>.
- Sabelau, Irvan, dan Andrika Telaumbanua. “Ethics Project Mata Kuliah Etika Kristen dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Indonesia.” *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 2, no. 4 (2024): 105–115. <https://journal.aripafi.or.id/index.php/tritunggal>.

Simanjuntak, Erwin Sudarmono, Josep Tatang, Desi Sianipar, dkk. "Strategi Penguatan Integritas Akademik dalam Pendidikan Kristen di Era Digital." *Jurnal Shan* 7, no. 2 (2023): 283–300. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan>.

Telaumbanua, Andrika, dan Irvan Sabelau. "Ethics Project Etika Kristen dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Mahasiswa." *Jurnal Tritunggal* 2, no. 4 (2024): 105–115.

Willard, Dallas. *Renovation of the Heart*. Colorado Springs: NavPress, 2020.

Covey, Stephen M. R. *The Speed of Trust*. New York: Free Press, 2006.